

# ***Prosiding***

## **Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling “Konseling Krisis”**



**UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN**  
*Moral and Intellectual Integrity*

**27 Agustus 2016  
Auditorium Kampus II UAD  
DI. Yogyakarta**

***Editor :***  
***Prof. Dr. Siti Partini S.,SU***  
***Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd***  
***Dr. Mumpuniarti, M.Pd***  
***Dr. Soetarno, M.Pd***

## **PROSIDING**

### **SEMINAR NASIONAL BIMBINGAN DAN KONSELING** **“Konseling Krisis”**

ISBN : 978-602-60115-0-3

Ketua Editor :

Dr. Kusno Effendi, M.Si., M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Ahli :

Prof. Dr. Siti Partini Suardiman, SU. (Universitas Ahmad Dahlan)

Dr. Najlatun Naqiyah, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Mumpuniarti, M.Pd (Universitas Negeri Yogyakarta)

Dr. Soetarno, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Editor Pelaksana :

Wahyu Nanda Eka Saputra, M.Pd., Kons (Universitas Ahmad Dahlan)

Caraka Putra Bhakti, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Agus Ria Kumara, M.Pd (Universitas Ahmad Dahlan)

Desain Sampul : Fajar Irfani Setyawan

Layout : Agus Supriyanto, M.Pd

Penerbit dan Redaksi:

Prodi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan - Universitas Ahmad Dahlan

Kampus II UAD

Jl Pramuka 42 Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Telp: (0274) 563515, 511830, 379418, 371120

Fax (0274) 564604

Email: [seminarnasionalbkuad@gmail.com](mailto:seminarnasionalbkuad@gmail.com)

Cetakan Pertama: Agustus 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan

Dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SAW, karena atas karunia-Nya, prosiding Seminar Nasional Konseling Krisis telah dilaksanakan pada Sabtu, 27 Agustus 2016 di ruang Auditorium Universitas Ahmad Dahlan, yang diselenggarakan oleh program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan.

Seminar nasional ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik penyelenggaraan konseling krisis sebagai wujud penguatan profesi konselor di Indonesia. Seminar Nasional ini merupakan ajang tukar menukar informasi dan pengalaman, ajang diskusi ilmiah, dan peningkatan secara berkesinambungan penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling yang profesional dalam berbagai setting.

Prosiding ini memuat berbagai karya tulis dari hasil-hasil penelitian serta gagasan ilmiah tertulis tentang teori dan praktik konseling krisis. Makalah-makalah yang termuat dalam prosiding ini berasal dari mahasiswa, dosen, dan praktisi. Semoga penerbitan ini dapat digunakan sebagai acuan dan praktis penyelenggaraan layanan konseling krisis di Indonesia. Selain itu, besar harapan bahwa prosiding ini dapat memunculkan pemikiran-pemikiran baru terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang terkait konseling krisis. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 27 Agustus 2016  
Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Ahmad Dahlan

Dody Hartanto, M.Pd  
NIY. 60090563



**DAFTAR ISI**

<b>Halaman Sampul .....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Redaksi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>v</b>
<b>Urgensi Konseling Krisis pada Masyarakat Indonesia .....</b>	<b>1</b>
(Najlatun Naqiyah)	
<b>Layanan Konseling Krisis bagi Anak Usia Dini Korban Bencana .....</b>	<b>10</b>
(Prima Suci Rohmadheny, Indah Setianingrum & Wahyu Nanda Eka Saputra)	
<b>Peran Konselor dalam Memberikan Layanan Konseling Komunitas bagi Korban Bencana Alam di Indonesia .....</b>	<b>17</b>
(Andika Ari Saputra)	
<b>Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMP .....</b>	<b>23</b>
(Said Alhadi, Bambang Budi Wiyono, Triyono & Nur Hidayah)	
<b>Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik Penyandang Autis .....</b>	<b>30</b>
(Aisha Nadya)	
<b>Peranan Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan Bimbingan dan Konseling .....</b>	<b>41</b>
(Augusto da Costa, Fatah Hanurawan, Adi Atmoko & Immanuel Hitipiew)	
<b>Layanan Konseling Kelompok Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Menangani Trauma Pasca Bencana .....</b>	<b>51</b>
(Indana Zulfa & Ismi Komariatun Nisa)	
<b>Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD) .....</b>	<b>58</b>
(Santy Andrianie)	
<b>Konseling untuk Pemulihan Kondisi Remaja Eks Penyalahguna Narkoba .....</b>	<b>68</b>
(Silvia Yula Wardani)	
<b>Mengatasi <i>Mental Block</i> Pada Remaja melalui <i>Cognitive Therapy</i> (CT).....</b>	<b>77</b>
(Noviyanti Kartika Dewi)	

<b>Bimbingan dan Konseling Islami sebagai Bagian Pendekatan bagi Remaja Pecandu Narkoba .....</b>	<b>86</b>
(Ratna Fitriyani & Devi Trianasari)	
<b>Konseling Psikoanalisis (Solusi yang Ditawarkan Menuju Remaja Sehat Tanpa Zat Psikoaktif) .....</b>	<b>96</b>
(Yuanita Dwi Krisphianti & Muya Barida)	
<b>Tinjauan Ekologis dan sebuah Pendekatan Kolaboratif sebagai Upaya Intervensi Problem Perilaku pada Remaja.....</b>	<b>105</b>
(Ruly Ningsih)	
<b><i>Posttraumatic Growth</i> pada Pecandu Narkoba (Landasan Pengembangan Program Konseling Pecandu Narkoba pada Proses Rehabilitasi).....</b>	<b>113</b>
(Nurlita Hendiani & Agus Supriyanto)	
<b>Larangan Mengkonsumsi Narkoba dalam Islam .....</b>	<b>122</b>
(Amien Wahyudi)	
<b>Pendekatan Feminisme melalui Layanan Konseling Krisis sebagai Intervensi Kekerasan dalam Pacaran.....</b>	<b>128</b>
(Suvia Gustin & Hardi Prasetiawan)	
<b>Peran Keluarga dalam Mengembangkan Potensi Anak Autism Spectrum Disorder .....</b>	<b>145</b>
(Muya Barida & Yuanita Dwi Krisphianti)	
<b><i>Solution Focus Brief Group Counseling: Model Konseling untuk Mengurangi Perilaku Agresif Siswa .....</i></b>	<b>159</b>
(Dita Kurnia Sari)	
<b>Manajemen Personel Bimbingan dan Konseling.....</b>	<b>173</b>
(Dwi Putranti)	
<b>Manajemen Amarah: Strategi untuk Mengurangi Perilaku Agresi Siswa Sekolah Menengah.....</b>	<b>180</b>
(Erni Hestiningrum)	

**KONSELING KELOMPOK BERBASIS EXPERIENTIAL LEARNING BAGI  
KORBAN BENCANA ALAM YANG MENGALAMI *POST-TRAUMATIC STRESS  
DISORDER (PTSD)***

Santy Andrianie  
Jurusan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri  
sandrianie.putranto@gmail.com

**Abstrak**

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik dan dikelilingi cincin api yang menyebabkan Indonesia rawan akan bencana letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor. Selain menimbulkan kerugian secara materi, bencana alam juga mengakibatkan dampak psikologis yang disebabkan oleh perasaan takut dan putus asa akibat bencana alam. Kondisi traumatik tersebut seringkali berakhir dengan *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. Pemulihan kondisi *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* menjadi salah satu motor penggerak dalam proses pemulihan kondisi pasca bencana alam. Salah satu layanan yang direkomendasikan untuk membantu individu dengan *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* adalah konseling kelompok. Konseling kelompok menggunakan metode permainan berbasis *experiential learning* menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan sebagai upaya memberikan layanan bagi individu dengan *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*. Metode konseling kelompok yang dilakukan secara bersama-sama bisa menjadi penguat antar anggota kelompok yang merasa senasib sepenanggungan. Kegiatan berbasis permainan, dapat menjadi relaksasi dan sarana mengurangi tekanan yang mereka rasakan selama terjadinya bencana. Metode *eksperiential learning* yang berbasis “belajar dari pengalaman”, dipilih sebagai upaya memandirikan agar mereka tangguh dalam menghadapi peristiwa traumatik dalam hidupnya.

**Kata kunci:** *post-traumatic stress disorder*, konseling kelompok, *experiential learning*

**1. Pendahuluan**

Bencana alam bukan lagi hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang berda di atas empat lempeng tektonik dan dianugrahi kekayaan gunung berapi, masyarakat Indonesia sangat akrab dengan peristiwa letusan gunung berapi, gempa bumi,

tsunami, banjir dan tanah longsor. Namun demikian, peristiwa bencana alam masih saja menjadi keprihatinan besar bangsa. Hal ini disebabkan oleh dua hal yang selalu menyertai munculnya bencana alam, yaitu dampak materi dan psikologis. Secara materi, dampak ini akan segera teratasi dengan bantuan dari pemerintah,

sukarelawan, dan seiring waktu kehidupan masyarakat korban bencana berjalan secara normal. Namun kehidupan masyarakat tidak akan dapat berjalan lancar apabila psikologis warga belum pulih.

Setiap individu akan memiliki reaksi psikologis yang berbeda-beda dalam menghadapi bencana alam. Umumnya masyarakat akan merasakan shock akibat kehilangan tempat tinggal, barang berharga, hingga keluarga. Perasaan ini kemudian berkembang menjadi penghayatan psikologis yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Bagi mereka yang tidak dapat mengalahkan perasaan shock, putus asa, dan kesedihan yang mendalam, maka mereka akan semakin sulit untuk bangkit dari keterpurukan pasca bencana.

Melihat seringnya bencana alam terjadi di Indonesia, seharusnya masyarakat dilatih agar memiliki jiwa yang tangguh dan mampu bertahan menghadapi berbagai kondisi traumatis yang terjadi akibat bencana alam. Hal terpenting yang selalu dilakukan pasca adanya bencana adalah penanganan trauma, namun layanan pemulihan psikologis bagi korban bencana di Indonesia saat ini belum menjadi prioritas utama. Padahal, segera pulihnya kondisi

psikis korban bencana alam, maka roda kehidupan masyarakat korban bencana alam akan segera normal. Artinya, pemulihan kondisi pasca bencana akan semakin cepat terjadi. Namun jika kita mau melihat lebih jauh, pemulihan psikologi korban bencana bukan menjadi pekerjaan berat bagi pemerintah apabila masyarakat di daerah rawan bencana telah dipersiapkan secara mental untuk menghadapi bencana alam yang sewaktu-waktu dapat mengancam mereka.

Metode yang digunakan dalam penanganan dampak psikis korban bencana harus lebih diarahkan pada pemberian rasa aman dan penyediaan suasana yang ceria serta menyenangkan. Hal ini karena peristiwa bencana alam menyebabkan perasaan tidak aman dan kesedihan yang mendalam bagi korban bencana. Kebudayaan masyarakat Indonesia yang terikat dengan lingkungan sekitar terutama teman sebayanya merupakan alternatif untuk mengoptimalkan pemberian layanan traumatis pasca bencana. Dua hal ini dapat dijadikan sebagai pondasi desain pelatihan mental tanggap bencana bagi masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana alam.



## 2. *Post-Traumatic Stress Disorder*

Trauma adalah suatu kondisi emosional yang berkembang setelah suatu peristiwa mengejutkan yang tidak mengenakan, menyedihkan, menakutkan, mencemaskan dan menjengkelkan, seperti peristiwa: pemerkosaan, peperangan, kekerasan dalam keluarga, kecelakaan, bencana alam dan peristiwa-peristiwa tertentu yang membuat batin tertekan (Lawson, 2001; Kinchin, 2007). Trauma psikis terjadi ketika seseorang dihadapkan pada peristiwa yang menekan yang menyebabkan rasa tidak berdaya dan dirasakan mengancam tanpa mampu keluar dari perasaan takut, putus asa, dan kesedihan yang mendalam.

Penelitian dan Pengembangan Jawa Tengah (2008), menyatakan bahwa korban bencana seringkali mengalami masalah psikologis seperti gangguan stres pasca bencana yang pada umumnya dalam dunia kesehatan disebut *post traumatic stress disorder (PTSD)*. Secara singkat, berikut dijelaskan perubahan psikis yang mungkin dialami oleh korban bencana:

Sebelum Bencana	Sesudah Bencana	Bencana Adaptasi
Kehidupan rutin, memiliki tujuan, dan terencana	Kehidupan tidak menentu, tidak memiliki tujuan yang jelas, dan tidak dapat terencana	Depresi, cemas, teringat kejadian traumatik, sakit yang berulang, mimpi buruk, penolakan untuk mengingat

		kembali kejadian traumatik.
--	--	-----------------------------

Sumber: Merriam- Webster’s Medical Dictionary

Menurut Kincin (2007) secara umum, ada 1,50 persen populasi mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder(PTSD)* dalam kurun empat tahun karena mengalami berbagai peristiwa traumatik dalam hidupnya. PTSD sendiri merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa (Kaplan 1998). Tidak semua orang yang mengalami suatu kejadian traumatik akan menderita PTSD. Perbedaan dalam bereaksi terhadap sesuatu tergantung dari kemampuan seseorang tersebut untuk mengatasi kejadian traumatik tersebut. Pada kasus korban bencana alam, banyak korban menunjukkan gejala terjadinya PTSD langsung pasca terjadinya bencana, sementara sebagian lainnya baru menunjukkan gejala PTSD beberapa bulan atau bahkan beberapa tahun kemudian.

Kriteria diagnosis PTSD meliputi:

- (1). Kenangan yang mengganggu atau ingatan tentang kejadian pengalaman traumatik yang berulang-ulang
- (2). Adanya perilaku menghindar
- (3). Timbulnya gejala-gejala berlebihan

terhadap sesuatu yang mirip saat kejadian traumatik dan (4) Tetap adanya gejala tersebut minimal satu bulan (Grinage, 2003). Kondisi ini jika dibiarkan akan mengganggu kehidupan penderita PTSD. Selain adanya konflik batin dengan diri sendiri, PTSD juga akan mengganggu hubungan sosial dengan sesama.

### 3. Konseling Kelompok

Hanzen, Warner & Smith (dalam Larrabe & Terres, 1984 dalam Mungin Edi Wibowo, 2005) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka.

Sejalan dengan Hanzen, Warner & Smith, Rochman Natawidjaja (dalam Mungin Edi Wibowo, 2005) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perubahan dan pertumbuhannya. Bersifat pencegahan dalam arti bahwa konseli yang bersangkutan mempunyai kemampuan untuk berfungsi secara wajar

dalam masyarakat, akan tetapi mungkin memiliki titik lemah dalam kehidupannya sehingga mengganggu kelancaran dalam berkomunikasi dengan orang lain. Konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok. Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan konseling kelompok adalah fungsi pengentasan.

Menurut Mungin Eddy Wibowo, (2005:20), tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain. Kegiatan konseling kelompok beranggotakan orang-orang yang memiliki permasalahan yang sama sehingga kelompok memiliki tujuan yang sama. Dalam konseling kelompok, terdapat dinamika kelompok dimana interaksi kelompok merupakan hal utama dan menekankan akan perasaan serta kebutuhan anggota kelompok.

Konseling kelompok memiliki beberapa tahapan: 1) Persiapan. Pada tahap persiapan, seluruh anggota kelompok dipersiapkan agar berada dalam

kondisi kelompok dan tidak canggung satu sama lain, anggota dapat berperan sesuai perannya masing-masing, durasi kegiatan, aturan dalam kelompok, dan tujuan yang akan dicapai dalam kelompok; 2) Transisi. Pada tahap ini akan ada peralihan dari konseling awal ke konseling sesungguhnya. Dalam tahap ini peran pemimpin kelompok amat penting dalam mengelola situasi kelompok dan emosi anggota kelompok agar memiliki dinamika yang stabil; 3) Tahap Kerja. Pada tahapan ini akan terjadi interaksi dalam anggota kelompok yang ditandai dengan tingkatan moral yang tinggi dan rasa memiliki kelompok yang tinggi pula; 4) Terminasi. Pada tahap terminasi, kelompok akan melakukan evaluasi hasil yang dicapai dalam kelompok dan tujuan yang belum tercapai dalam konseling kelompok.

Terdapat berbagai teknik yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan konseling kelompok, salah satunya adalah permainan. Sesuai dengan hal yang melatarbelakangi permasalahan, teknik bermain dipilih sebagai upaya penyelesaian masalah dengan beberapa alasan: 1) subyek korban bencana yang dijadikan sasaran berada di rentang anak-anak dan remaja, dimana permainan masih merupakan hal yang menarik dan

menyenangkan; 2) Terapi yang digunakan untuk korban bencana harus memberikan rasa aman dan kegembiraan bagi mereka. Teknik permainan bisa memberikan kedua hal tersebut; 3) Teknik bimbingan kelompok diikuti oleh sesama korban bencana dan berada di rentang usia sepadan, sehingga bisa saling menguatkan antar anggota kelompok karena adanya perasaan senasib dan memiliki tujuan hidup yang sama.

Permainan yang digunakan dalam konseling kelompok berbasis *experiential learning* memiliki konsep yang memberikan pengalaman langsung untuk kemudian dianalisis dan diinternalisasikan oleh masing-masing anggota kelompok. Kegiatan analisis ini akan melahirkan persepsi baru yang memandirikan anggota kelompok sehingga nantinya mampu bertahan dalam berbagai kondisi traumatik ke depannya.

#### **4. *Experiential Learning***

*Experiential learning theory* (ELT) dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Dalam *experiential learning*, pengalaman mempunyai peran sentral dalam proses belajar. Menurut teori *experiential learning*, belajar merupakan proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi

pengalaman (*experience*). Pengetahuan merupakan hasil perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman (Kolb, 1984).

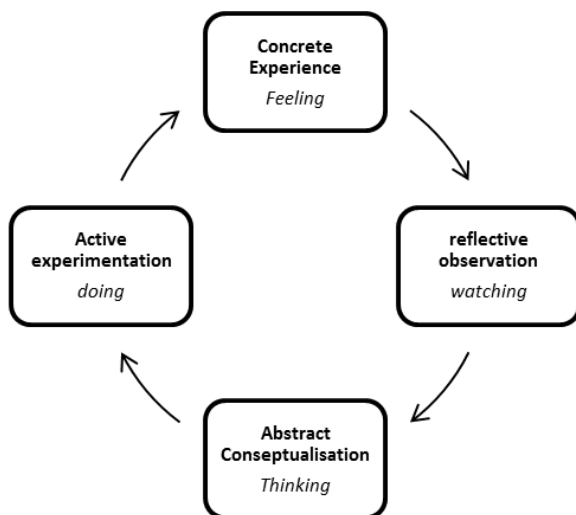
*Experiential learning* dapat didefinisikan sebagai tindakan untuk mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang secara terus menerus mengalami perubahan guna meningkatkan keefektifan dari hasil belajar itu sendiri. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi obyek dengan tiga cara, yaitu: mengubah struktur kognitif, mengubah sikap, dan memperluas keterampilan-keterampilan yang telah ada. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan memengaruhi secara keseluruhan, tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak akan efektif.

*Experiential learning* secara harfiah berarti belajar dari aktifitas mengalami dan merefleksikan apa yang telah dipelajari. *Eksperiential Learning* bukan sekedar mendengarkan tetapi lebih pada mensimulasikan situasi kehidupan nyata, misalnya bermain peran, dan berpartisipasi dalam permainan. Dalam *eksperiential learning* melibatkan tubuh, pikiran, perasaan, dan tindakan. Oleh karena itu merupakan pengalaman belajar pribadi yang utuh.

Enam prinsip dasar *Experiential learning* menurut Kolb (1984) yakni : 1) Pembelajaran bukan sebuah hasil atau produk melainkan sebuah proses, 2) Pembelajaran bukan sebuah interupsi dari proses tapi berbasis pengalaman, 3) Pembelajaran memerlukan resolusi antara bentuk dari kesesuaian dunia, yang secara dialek berlawanan satu dengan yang lain, 4) Pembelajaran adalah proses holistic dari kesesuaian pada dunia, 5) Pembelajaran termasuk interaksi antar individu dan sekelilingnya, 6) Pembelajaran adalah sebuah proses dengan pengetahuan yang dibuat sebagai hasil dari interaksi antara pengetahuan sosial dan pengetahuan personal.

Jadi, pada intinya pembelajar model *Experiential learning* menekankan pada partisipasi aktif individu untuk terbuka dalam menerima pengalaman baru yang berbeda dan mentransformasikan pengalaman tersebut untuk mendapat pengetahuan baru.

Prosedur pembelajaran dalam *experiential learning* terdiri dari 4 tahapan, yaitu; tahapan pengalaman nyata, tahap observasi refleksi, tahap konseptualisasi, dan tahap implementasi. Keempat tahap tersebut oleh David Kolb (1984) kemudian digambarkan dalam bentuk lingkaran sebagai berikut:



Gambar 1 Siklus empat langkah dalam *Experiential Learning* David Kolb

Dalam tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini menjadi dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain (baru). Proses implementasi merupakan situasi atau konteks yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai.

Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga

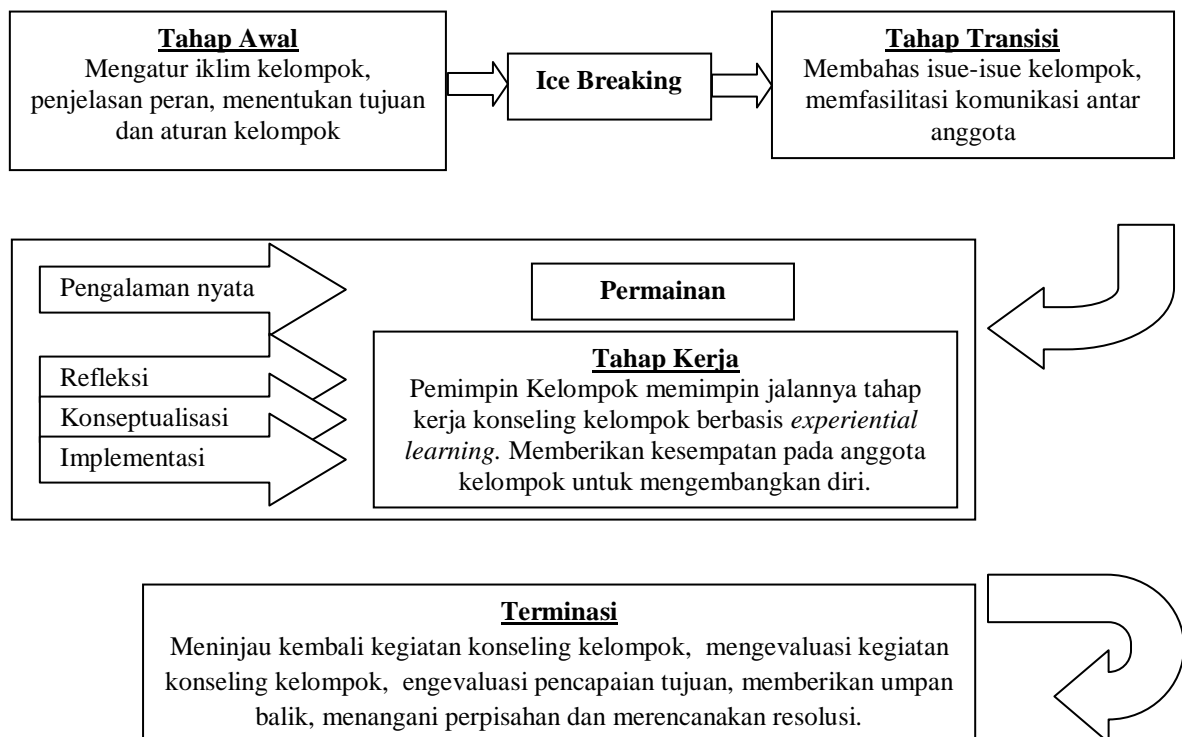
membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang akan menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku-perilaku baru. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*), sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*).

Model *experiential learning* memberikan manfaat yang besar dalam perkembangan individu, antara lain: 1) Meningkatkan kesadaran akan rasa percaya diri, 2) Meningkatkan kemampuan berkomunikasi, perencanaan dan pemecahan masalah, 3) Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan untuk menghadapi situasi yang buruk, 4) Menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya antar sesama anggota kelompok, 5) menumbuhkan dan meningkatkan semangat kerjasama dan kemampuan untuk berkompromi, 6) Menumbuhkan dan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab, 7) Menumbuhkan dan meningkatkan kemauan untuk memberi dan menerima bantuan, 8) Mengembangkan ketangkasan, kemampuan fisik dan koordinasi.

Pemilihan model *experiential learning* dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi. *Experiential learning* menekankan pada pengalaman konkrit (*real experience*), dengan ini diharapkan bahwa model ini dapat melatih individu membuat suatu perspektif dalam diri untuk bisa memahami pikiran dan perasaan orang lain, *experiential learning* menitik beratkan pada partisipasi aktif individu secara langsung untuk mentransformasi pengalaman ke dalam

diri individu dalam setting yang dibuat seperti kehidupan nyata, hal akan membuat individu memperoleh makna-makna positif yang dapat di internalisasikan dalam dirinya sehingga dapat mengembangkan sikap yang berguna untuk meningkatkan empatinya, kegiatan reflektif yang menjadi tahapan model ini akan mendorong individu mengubah pengetahuan dan pemahaman yang berdampak pada tindakan individu dalam dunia nyata.

## 5. Rancangan Kegiatan



Gambar 2. Langkah Kerja Konseling Kelompok Berbasis Experiential Learning bagi Korban Bencana Alam yang Mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)*

## 6. Penutup

Penanganan korban bencana alam secara psikologis perlu mendapatkan prioritas mengingat pentingnya penyembuhan psikologis korban bencana alam. Segera pulihnya kondisi psikologis korban bencana alam, semakin cepat pula pulihnya roda kehidupan masyarakat terdampak bencana alam. Dengan ketangguhan secara psikologis dan kesiapan menghadapi bencana yang setiap saat bisa muncul, maka kondisi *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) pada korban bencana akan dapat ditekan jumlahnya.

Konseling kelompok dengan metode permainan berbasis experiential learning bagi korban bencana alam merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan bagi korban bencana alam dengan *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Metode ini sesuai dengan tahap perkembangan anak yang berada pada masa bermain. Permainan yang digunakan tidak perlu menggunakan permainan yang rumit dan memerlukan banyak perlengkapan. Permainan sehari-hari yang berkembang dalam masyarakat dapat diterapkan sehingga mudah dipahami oleh seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok yang memiliki kesamaan usia, latar belakang, dan traumatik akan

mendukung kegiatan konseling kelompok di mana anggotanya memiliki permasalahan, tujuan, latar belakang dan perasaan yang sama. Kondisi akan mempermudah pencapaian tujuan konseling kelompok. Tahapan *experiential learning* yang memandirikan, dapat memberikan kesempatan bagi anggota kelompok untuk mengeksplorasi diri dan melahirkan pemahaman baru dalam hidupnya sehingga mampu menghadapi peristiwa traumatik dalam hidup kedepannya.

## Daftar Rujukan

- Anonim. 2008. *Laporan Hasil Penelitian PTSD di Jawa Tengah*. Badan Litbang Propinsi Jawa Tengah.
- Grinage, B.D. 2003. Diagnosis and Management of Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD). *American Family Physician*, Vol 68, No.12, Desember,,p:2401-2408.
- Kaplan, H.I., B. J. Sadock, J.A. Grebb. 1997. *Sinopsis Psikiatri:Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*, 2. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Kolb, D. A. 1984. *Experiential Learning : Experience as The Source of Learning and Development*. New Jersey : Prentice Hall, Inc.
- Kinchin, D. 2007. *A Guide to Psychological Debriefing*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Lawson, D. M. 2001. The Development of Abusive Personality: A Trauma Response. *Journal of Counseling & Development*, 79. 505-509.

Online. [www.Merriam- Webster's.com](http://www.Merriam-Webster's.com) .  
[www.Merriam- Webster's Medical Dictionary](http://www.Merriam-Webster's Medical Dictionary). Diakses pada 15 Agustus 2016.

Wibowo, Mungin Edi. 20015. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.